



Pendidikan dan Sains dalam Pandangan Islam

Rif'ah

Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Situbondo - Indonesia

Email: rifatulazizah100@gmail.com

Abstrak. Maju tidaknya sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan adalah Proses pendewasaan manusia sehingga menjadi manusia sempurna yang dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsanya berdasarkan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan dunia akhirat, berupa pengembangan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam rangka membangun bangsanya menjadi Baldaun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur. Mempelajari suatu ilmu pengetahuan (sains) merupakan kewajiban/fardu hukumnya bagi setiap muslim. Kewajiban itu ada yang wajib 'ain, yaitu ilmu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak; dan ada yang wajib kifayah (selain yang tiga), seperti ilmu Tafsir, Ekonomi, Kedokteran, Teknik dll. Apapun kompetensi/ilmu/keahlian yang dimiliki, harus selalu berpijak kepada nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan; sains; Islam

PENDAHULUAN

Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Jika kualitas pendidikan suatu bangsa rendah, maka bisa dipastikan bangsa tersebut lebih tertinggal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, walaupun bangsa tersebut banyak memiliki sumber daya alam. Sebaliknya, suatu bangsa yang kualitas pendidikannya lebih baik, maka bangsa tersebut tampak lebih maju dari bangsa-bangsa yang lain, sekalipun tidak banyak memiliki sumber daya alam. Karena maju tidaknya suatu bangsa tidak ditentukan oleh sumber daya alamnya, melainkan ditentukan oleh sumber daya manusianya. Tentu saja kualitas sumber daya manusia tersebut ditentukan pula oleh kualitas pendidikannya.

Keberhasilan suatu bangsa tidaklah ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi ditentukan pula oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa: "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsanya (manusianya)" (Majid dan Andayani, 2013) untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah perkembangan perekonomian global yang sangat pesat, tergantung pada faktor manusianya atau kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya (Inanna, 2018).

Kaum Muslimin terutama generasi awal perkembangan Islam telah menorehkan tinta emas dalam sejarah dunia dan para ahli Barat telah mengakui hal itu. Kejayaan masa lalu tidak cukup hanya disebut tetapi harus pula direbut kembali. Apalagi hal itu sebagai pengejawantahan dari doktrin Islam dan juga sebagai pembuktian kebenaran ayat Al-Qur'an, bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh untuk meninggalkan perbuatan munkar. Umat terbaik dan berwibawa itu

tentu saja harus memiliki keunggulan sehingga dapat menjadi contoh bagi umat yang lain (Indra, 2009).

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam ensiklopedi agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Apabila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengesampingkan ajaran-ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia (Hasyim, 2013).

Pentingnya pendidikan sangat diapresiasi dalam Islam. Begitu banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Pentingnya belajar dan begitu berharganya seorang intelektual. Pada

puncak keemasan kekuasaan Islam banyak bermunculan tokoh-tokoh dan pemikir Islam dalam semua disiplin ilmu. Imam Syafi'i di bidang Fikih, Al-Asy'ari di bidang Aqidah, Ibnu Sina bidang kedokteran dan lain-lain. Mereka semua mendapatkan posisi yang baik karena keilmuannya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum intelektual memiliki posisi/derajat yang tinggi di sisi Allah. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah (58: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang yang berilmu mendapatkan posisi yang terhormat sesuai dengan keilmuan yang ia miliki. Di dalamnya tidak ada penjelasan tentang ilmu agama maupun ilmu umum. karena pada awalnya tidak ada perbedaan antara keduanya. Sumber segala ilmu pengetahuan hakikatnya adalah dari Allah. Namun demikian, orang yang berilmu yang mendapatkan kedudukan mulia tersebut adalah orang berilmu yang beriman. Tanpa iman, setinggi apapun keilmuan yang dimiliki, di sisi Allah tidak ada artinya. Hal ini dipertegas oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*,

من ازداد علما ولم يزد هدى، لم يزد من الله إلا بعدا

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, sementara tidak ada hidayah padanya, maka yang terjadi adalah bukan menjadikan dekat kepada Allah melainkan dia akan semakin jauh dari-Nya. Yang demikian tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia-akhirat didapat dari ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat hidayah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi literature dari berbagai sumber-sumber di jurnal, buku dan sumber yang lainnya.

PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Islam dan Sains

1. Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah "*tarbiyah*" dari *fi'il madi* "*rabba*". Kata pengajaran jika diterjemahkan ke dalam bahasa arab menjadi "*ta'lim*" dari "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab berbunyi "*al-tarbiyah wa al-ta'lim*" sedangkan

pendidikan Islam mejadi "*al-tarbiyah al-islamiyah*" (Darajat, 1992).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD, 2003).

Pendidikan dapat diartikan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Gambaran ini diambil dari pendapat beberapa ahli yang menyatakan, di antaranya (Hasbullah, 2009).

1. Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Jhon Dewey);
2. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba);
3. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kudrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat (Ki Hajar Dewantara).

Umar Tirtaraharjo dan La Sulo memberi batasan pengertian pendidikan dilihat dari segi fungsinya, bahwa:

1. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya
2. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi
3. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara
4. Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja (Tirtarahardja dan Sulo, 2008).

Abdul Mujib dan Yusuf Mudakkir menjelaskan pendapat beberapa ahli tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad SA. Ibrahim). Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuklah pribadi sempurna baik yang berkaitan dengan akal, oerasaan maupun perbuatan (Muhammad Fadil Al-Jamali). Pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya (Muhammad Javed Al-Sahlani). Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960).

Dari beberapa definisi di atas Abdul Mujib dan Yusuf Mudakkir menyimpulkan pendidikan Islam adalah proses transintelenalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Salim dan Kurniawan, 2012).

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 1994).

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis dapat menyimpulkan Pendidikan Islam adalah proses pendewasaan manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi manusia sempurna yang dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsanya.

2. Sains (Ilmu Pengetahuan)

Kata ilmu dalam bahasa Arab disebut *'ilm*, dalam bahasa Inggris disebut *science* dan disebut *watenschap* dalam bahasa Belanda. Menurut R. Harre dalam Adib, ilmu adalah kumpulan teori yang sudah diuji yang menjelaskan pola-pola yang teratur ataupun tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.

Pengetahuan sebagai produk berfikir merupakan obor dan semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Untuk memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok yaitu: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan (epistemologi) dan apa nilai pengetahuan itu (aksiologi). Pemikiran besar banyak dihasilkan dari serangkaian tiga dasar tadi. Ilmu merupakan salah satu buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Sehingga ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan dari pengetahuan yang terkoordinasi mengenai pokok pemikiran tertentu.

Pengetahuan (menurut Archie J. Bahm) dapat disepakati menjadi ilmu apabila dapat diuji dengan enam komponen yaitu: 1) *problems*; 2) *attitude*; 3) *method*; 4) *activity*; 5) *conclusions*; dan 6) *effect*. Ilmu lahir dari pengembangan suatu permasalahan (*problems*) yang dapat dijadikan sebagai kegelisahan akademik (kasus ilmiah atau objek ilmu). Dari problem akan dilakukan suatu sikap (*attitude*) untuk membangun metode-metode kegiatan (*method and activity*) yang bertujuan melahirkan suatu penyelesaian kasus

(*conclusion*) dalam bentuk teori. Konklusi dapat diuji (diterima) dengan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh teori (*effect*).

Dari beberapa uraian di atas Adib menyimpulkan bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris.

Sains merupakan ilmu/pengetahuan yang dapat menjelaskan sebuah gejala/fenomena alam, sehingga berguna bagi kehidupan manusia. Sains yang relevan dengan ajaran Islam harus dapat menjadi media untuk mengingat Allah dan memajukan peradaban masyarakat Islam (Lailiyah, 2018).

Mustansyir dan Misnal Munir menjelaskan pengertian ilmu menurut para ahli, sebagai berikut: (Mustasyar dan Munir, 2011)

- Gaston Bachelard, ilmu pengetahuan adalah suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum-hukum pemikiran dengan dunia luar.
- Daed Yoesoef, pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu produk-produk, proses dan masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmunan. Ilmu pengetahuan sebagai proses artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat artinya dunia pergaulan yang tindak tanduknya, perilaku, sikap dan tutur katanya diatur oleh empat ketentuan yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih (*disinterestedness*) dan skeptisisme yang teratur.
- Van Milson menjelaskan ciri-ciri ilmu, yaitu: secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren; tanpa pamrih karena erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmunan; universal; objektif (terpimpin oleh objek bukan prasangka subjektif); dapat dikomunikasikan (dapat diverifikasi oleh semua peneliti yang bersangkutan); progresivitas (suatu jawaban ilmiah bisa bersifat ilmiah bila mengandung pertanyaan baru dan problem baru lagi; kritis (terbuka bagi peninjauan kritis yang memanfaatkan data-data baru); dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antara teori dengan praktek.

Dari beberapa penjelasan mengenai ilmu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu adalah buah pemikiran yang berasal dari sebuah pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan Pendidikan Islam

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menjelaskan tujuan pendidikan berdasarkan tiga unsur yang terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yaitu jasad, ruh dan akal yang harus selalu dijaga keseimbangannya.

Berdasarkan hal ini, maka tujuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Salim dan Kurniawan, 2012)

1. Tujuan Jasmani (Al-Tariyah Al-Jismiyah)

Fisik yang kuat dan sehat akan berdampak positif terhadap tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Karena akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat pula. Oleh karena itu tujuan pendidikan juga dalam rangka membangun tubuh-tubuh yang sehat dan kuat.

2. Tujuan Akal (Al-Tarbiyah Al-Aqliyah)

Pendidikan adalah dalam rangka membangun insan-insan yang cerdas, yang mampu mengarahkan pemikirannya untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan kepada dirinya dan orang lain.

3. Tujuan Akhlak (Al-Tarbiyah Al-Aklak)

Pendidikan Islam tidak hanya memiliki tujuan pengembangan intelektuan, melainkan untuk membangun akhlak seseorang. Kemampuan intelektual yang baik tanpa diimbangi oleh akhlak yang baik, bisa tersesat karena akan menggunakan akal pikirannya sesuai dengan kehendak nafsunya. Akhlak adalah penyeimbang kepribadian seseorang agar langkahnya terarah dan benar.

Selanjutnya Haitami Salim dan Samsul Kurniawan menjelaskan tujuan pendidikan menurut Al-Toumy Al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan Islam ada tiga yaitu: tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan profesional. Tujuan individual menyangkut perubahan tingkah laku, kativitas, pertumbuhan dirinya serta persiapan untuk menjalani kehidupannya. Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan. Tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai aktivitas masyarakat (Salim dan Kurniawan, 2012).

Tujuan akhir Pendidikan Islam menurut Arifin adalah cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yakni kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Selanjutnya Arifin menjelaskan bahwa hasil kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad menetapkan pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra, sehingga akan terdorong ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Hasil keputusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor menetapkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (Arifin, 1994).

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang Sistem

Pendidikan Nasional berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Zakiya Derajat menjelaskan tujuan umum dan tujuan akhir Pendidikan Islam. Tujuan umum Pendidikan Islam dirumuskan dengan terwujudnya insan kamil. Sedangkan tujuan akhir Pendidikan Islam dapat dicapai saat kehidupan ini telah berakhir. Yakni saat seseorang mengakhiri kehidupannya, ia dalam keadaan berserah diri kepada Allah (Darajat, 1992). Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-An'am (6:162):

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah wahai Muhammad, Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, pendidik sekalian alam"

Kewajiban Mempelajari Ilmu

Salah satu hadis nabi yang menjelaskan kewajiban mencari ilmu adalah hadis riwayat Ibnu Majah, sebagai berikut:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان . حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap umat Islam. Hal ini agar umat Islam menjadi manusia yang kuat bisa mengembangkan hidupnya menjadi insan-insan yang berkualitas sehingga dapat mewujudkan sebuah bangsa yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Ungkapan Imam Syafi'i yang dikutip oleh Sayyid Bakry Al-Makky dalam Syarah Kifayatul Atqiya' yang menyatakan bahwa kebahagiaan dunia dapat dicapai dengan ilmu, kebahagiaan akhirat juga hanya bisa dicapai dengan ilmu. Artinya orang kalau ingin bahagia dunia akhirat harus dengan ilmu.

من اراد النيا فعليه بالعلم ومن اراد الاخرة فعليه بالعلم

Adapun Hukum mempelajari ilmu ada yang fardu 'ain ada yang fardu kifayah. Sebagaimana dijelaskan dalam Ta'lim Al-Muta'allimnya Az-Zarnuji. Yang fardu 'ain adalah untuk ilmu tauhid untuk mengenalkan dirinya kepada tuhan, ilmu fiqh yaitu ilmu untuk mengetahui bagaimana caranya beribadah kepada tuhan dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu berdagang bagi orang yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain yang sekiranya tidak dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu tentang kedokteran, maka hukum mempelajarinya adalah fardu kifayah. Artinya apabila ada orang di

daerah itu yang sudah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban itu untuk yang lainnya.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu agama (ilmu *naqli*) dan ilmu non agama (ilmu *aqli*). Persepsi yang membuat dikotomi itu telah menjauhkan umat Islam dari kemajuan sains dan teknologi. Sains yang maknanya adalah ilmu dianggap begitu asing dalam pemikiran sebagian besar umat Islam masa kini. Akibatnya, karena kata ulama (yang memiliki akar kata yang sama dengan ilmu) dipersepsi sebatas orang yang berilmu di bidang pengetahuan agama, tidak mengherankan apabila tokoh-tokoh sains Muslim tidak dikenali sebagaimana tokoh-tokoh ulama (agama) (Fakhri, 2010).

Dalam kitab “*Ryad Al-Shalihin*” dijelaskan bahwa ilmu “*Syar’iy*” ada dua bagian yaitu “*Fardu ‘ain*” dan “*Fardu Kifayah*”:

والعلم الشرعي ينقسم إلى قسمين: قسم فرض عين يجب على كل إنسان أن يتعلمه وقسم آخر فرض كفاية إذا قام به من يكفي سقط عن بقية الناس.

Yang *fardu ‘ain* adalah wajib atas setiap orang islam, yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam hal agamanya, seperti ilmu *aqidah*, ilmu *syari’ah* dan ilmu *akhlak*. Yang *fardu kifayah* adalah ilmu yang dipakai untuk menyempurnakan yang *fardu ain*. Dan ketika sudah ada di antara mereka yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Ilmu ini seperti ilmu kedokteran, ilmu psikologi, ilmu ekonomi dan lain.

Dalam “*Syarah Arbain Nawawi*” dijelaskan bahwa ilmu dibagi menjadi “*Asasi*” dan “*Takmili*” atau “*ghayah*” dan “*wasilah*”. Ilmu Tafsir Al-Qur’an dan mengetahui makna Al-Qur’an adalah Ghayah. Namun tidak mungkin mengetahui tentang Al-Qur’an kecuali mengetahui bahasa arab yang mana Al-Qur’an diturunkan dengan berbahasa arab. Demikian juga ilmu *faroid* untuk menghitung tirkat. Dan tidak akan bisa dengan ilmu *faraid* kecuali dengan ilmu *Hisab* (Matematika). Setiap ilmu yang menjadi sarana untuk mencapai ghayah dikatakan Wasilah. Dan tidak pernah akan sampai kepada ghayah kalau tidak ada wasilah. Oleh karena Ghayah itu wajib, maka wasilapun juga wajib. Bila sesuatu yang wajib tidak bisa sempurna tanpa ada sarana, maka sarana itupun hukumnya wajib.

قسم أساسي، وقسم تكميلي، أو قسم غاية، وقسم وسيلة، فمثلاً تفسير القرآن ومعرفة معاني كتاب الله غاية، ولكن لا يمكن أن تفهم كتاب الله إلا بمعرفة اللغة العربية التي أنزل بها،وذاك الحديث، حتى علم المنطق المتأخر، وعلم الحساب من أجل أن تعرف الفرائض وتقسّم التركات، فإذا لم تعرف الحساب والجمع والضرب والطرح والقسمة لا تستطيع أن تقسم الفرائض ولا تعرفها. فكل علم كان وسيلة لغاية فهو شريف، فالوسيلة تأخذ حكم الغاية، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

Dari penjelasan tentang kewajiban menuntut ilmu, maka penulis bisa menggaris bawahi bahwa pada dasarnya menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban itu ada yang *wajib ain* dan ada yang *kifayah*. *Wajib ain* artinya ilmu yang wajib dipelajari dan dimiliki oleh setiap muslim sebagai pegangan hidup di dunia dan bekal untuk kehidupan akhirat. Ilmu tersebut adalah *ilmu aqidah*, *syari’ah* dan *akhlak*. Sedangkan yang *fardu kifayah* adalah ilmu yang wajib dipelajari, namun bukan oleh setiap individu. Akan tetapi jika ada di antara mereka yang sudah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Ilmu ini menyangkut ilmu-ilmu pengembangan dalam rangka membangun kualitas kehidupannya, mengembangkan dirinya dalam rangka mengabdikan kepada masyarakat dan bangsanya. Dari sini dapat dijelaskan, apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki dari ilmu yang *fardu kifayah*, dia harus tetap berpijak pada ketiga ilmu dasar yang *fardu ‘ain*, yaitu *aqidah*, *syari’ah* dan *akhlak* agar hidupnya dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui pembelajaran, bimbingan maupun keteladanan. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilakukan berdasarkan syari’at Islam.
2. Ilmu pengetahuan (Sains) adalah buah pemikiran yang berasal dari sebuah pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.
3. Tujuan Pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ada yang ilmu yang *fardu ‘ain* dan ada ilmu yang *fardu kifayah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an Al-Karim
 Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, (Maktabah Al-Syamilah, Juz 1)
 Al-Makky, Sayyid Bakry. *Syarah Kifayatul Atqiya’*.
 Al-Qur’an Al-Karim
 Al-zarnuji. *Ta’lim Al-Muta’allim*.
 An-Nawawi. *Syaru Al-Arbain An-Nawawi*. Syamilah Juz 77.
 Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
 Darajat, Zakia. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2
 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

- Hasyim, Baso. *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013. journal.uin-alauddin.ac.id.
- Hibban, Ibnu. *Sunan Ibu Hibban*. Maktabah Al-Syamilah: Juz 1.
- Indra, Hasbi. *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan refleksinya terhadap Aktifitas Pendidikan Sain di Dunia Muslim*. Jurnal Miqat, 244-260 Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009. <https://www.academia.edu>.
- Inanna. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 1, nomor 1, tahun 2018. <http://ojs.unm.ac.id>.
- Jamal Fakhri. *Sain dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Ta'dib, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010. jurnal.radenfatah.ac.id
- Lailiyah, Siti. *Pentingnya Membangun Pendidikan Sain yang Relevan dengan Ajaran Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Sains Vol. IV No. 02, September 2018. <https://www.researchgate.net>
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustasyar, Rizal dan Misnal Munir. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, Haitami dan Syasul Kurniawan. 2012. *Study Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Arruzz Media
- Syamilah. *Riyadl Al-Shalihin*.
- Syamilah. *Syarhu Al-Arbain An-Nawawi*. Juz 77.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional